



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFISIENSI INDUSTRI RUMAH TANGGA KERIPIK TEMPE DI KABUPATEN BLORA

Ardyarta David Pradana✉

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2013

Disetujui April 2013

Dipublikasikan Mei 2013

Keywords:

Efisiensi;

Materials;

Technology

Abstrak

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan analisis kebijakan regresi terhadap pengaruh bahan baku, tenaga kerja, modal dan teknologi chip, produksi pangan di negara Blora 2011 diperoleh model persamaan: $Prod = -19.838 + 4.861 BB + 0.636 TK + 0.001 Modal + 23.093 TEKN$. Persamaan diuji beberapa dengan t-test dengan variabel thitung bahan baku dan teknologi dengan t-hitung variabel 23.576 dari 7262 nilai probabilitas t bahan baku sebesar 0,000 dan probabilitas sebesar 0,000 teknologi t, variabel tenaga kerja t-hitung dari 0, 9.978 dan t-hitung untuk variabel modal 0190 sedangkan untuk probabilitas kerja 0332 ke ibukota variabel dengan probabilitas besarnya. Probabilitas 0.850 dua variabel lebih kecil dari kesalahan standar yang digunakan yaitu 0,05, ini berarti bahwa bahan baku dan teknologi koefisien model regresi yang signifikan sementara modal dan tenaga kerja tidak signifikan. Karena nilai probabilitas > 0,05. Sementara pengujian dengan nilai tes diperoleh F-hitung dengan F 389,24 dan sig = 0,000 < 0,05 ini berarti bahan baku, tenaga kerja, modal, teknologi, bersamaan benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi variabel. berdasarkan analisis efisiensi diambil Teknis Efisiensi rata-rata jangkauan (0,9994) efisiensi harga rata-rata mencapai (1,5) efisiensi ekonomi (1,4991).

Abstract

From the results of the study shows that by virtue analysis of regression to the influence of raw materials, labor, capital and technology chips, the food production in the country of blora 2011 obtained a model of an equation: $Prod = -19,838 + 4,861BB + 0,636TK + 0,001Modal + 23,093TEKN$. The equations tested some with t-test with variable t-hitung of raw materials and technology with t-hitung variabel 23,576 of 7,262 probability value t of raw materials of 0.000, and probability of 0.000 t technology, variable labor t-hitung of 0,9978 and t-hitung to variable capital of 0,190 while for probability of employment 0,332 to the variable capital with magnitude probability. Probability 0.850 two variables is smaller than the standard errors used namely 0.05, this means that raw materials and technological regression model coefficients are significant while capital and labor are not significant. Because of the probability values > 0.05. While testing with test values obtained by F-hitung with F 389,24 and sig = 0.000 < 0.05 this means raw materials, labor, capital, technology, simultaneously really influence significantly to variable Production results. based on the analysis of the efficiency of the retrieved Technical Efisiensi average reach (0,9994) Efisiensi the average price reached (1.5) economic efficiency (1,4991).

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Gedung C-6 lantai 1, Kampus Sekaran Gunungpati,
Semarang 50229

E-mail: edaj_unnes@yahoo.com

ISSN 2252-6889

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Blora merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki industri rumah tangga dan telah banyak menyerap tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja yang terserap dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat Blora, dalam segi ekonomi keluarga sebagai mata pencarian ataupun hanya sekedar sebagai tambahan pendapatan. Berdasarkan data perkembangan industri rumah tangga lima tahun terakhir dari tahun 2006 sampai tahun 2010, menunjukkan perkembangan jumlah industri rumah tangga di Kabupaten Blora yang cenderung meningkat, namun jumlah tenaga kerja menurun.

Tingkat keberadaan industri rumah tangga cukup stabil, jumlah unit usaha mengalami peningkatan namun jumlah tenaga kerja dan nilai produksi pada tahun 2008 cenderung mengalami penurunan yaitu sebesar -6,44% relatif jauh lebih besar dibandingkan penurunan tenaga kerja yaitu sebesar -0,43%. Kondisi seperti ini akan mengganggu kelangsungan dan kestabilan usaha, apabila dibiarkan terus menerus kemungkinan usaha dapat gulung tikar dan apabila hal ini terjadi pada industri rumah tangga yang merupakan basis ekonomi rakyat, maka akan menimbulkan persoalan yang rumit baik secara ekonomi maupun sosial, penggunaan faktor produksi yang tidak optimal semacam ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti terutama bila dilihat dari segi efisiensi.

Rumusan Masalah

Blora memiliki jumlah industri keripik tempe terbanyak diantara lima kabupaten yang ada di Jawa Tengah, selain itu industri keripik tempe di Kabupaten Blora memiliki nilai produksi yang lebih besar dibandingkan dengan kabupaten lain, serta Kabupaten Blora merupakan kabupaten yang membutuhkan kedelai paling banyak di bandingkan kabupaten lain, namun jika dilihat dari jumlah tenaga kerja, jumlah industri, dan kebutuhan kedelai kondisi tersebut tidak sebanding dengan jumlah nilai

produksi atau bisa dikatakan tidak efisien di bandingan dengan kabupaten lain,

Dapat diketahui bahwa tingkat ketergantungan kedelai impor Indonesia membuat harga kedelai lokal naik hingga sebesar 120,59%, harga kedelai yang fluktuatif mengakibatkan produksi keripik tempe mengalami penurunan, kedelai merupakan faktor terpenting dalam proses produksi keripik tempe, bahkan jumlah penggunaan kedelai dijadikan ukuran untuk skala produksi bagi pengusaha keripik tempe untuk diproses menjadi tempe, adanya kecenderungan kenaikan harga kedelai membuat biaya pengusaha keripik tempe semakin tinggi, sehingga membuat keuntungan pengusaha keripik tempe menurun, para produsen keripik tempe tidak hanya bergantung pada kedelai lokal dengan kualitas rendah, agar hasil tempe yang dibuat berkualitas mereka memanfaatkan kedelai impor untuk bahan bakunya, setidaknya jika harga mengalami peningkatan produsen mencampur kedelai lokal dan impor untuk meminimalkan biaya produksi.

maka industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Blora perlu dikembangkan agar usaha yang sudah berjalan mampu memberikan peningkatan pendapatan di sektor industri rumah tangga bagi masyarakat, tujuan yang ingin dicapai pengusaha keripik tempe tidak lain adalah keuntungan maksimal, namun oleh adanya keterbatasan faktor produksi maka produktivitas industri rumah tangga keripik tempe belum maksimal, pengusaha harus memiliki inovasi baru agar produk yang dihasilkan tidak membosankan dan selalu diminati masyarakat, untuk menghadapi kendala yang dihadapi di bidang pemanfaatan *input* produksi dengan perubahan harga bahan baku yang fluktuatif, pengusaha keripik tempe semestinya bekerja sama dengan pemerintah yakni Dinas Perindustrian dan Perdagangan agar memberikan andil untuk menstabilkan harga barang baku dalam proses produksi keripik tempe yaitu kedelai agar dalam produksinya untung yang didapatkan lebih maksimal.

Memaksimalkan keuntungan tidak hanya didapat dari sudut pandang bahan baku saja namun, dari segi tenaga kerja juga perlu

diperhatikan, tenaga kerja yang terampil dan terdidik akan senantiasa memaksimalkan hasil produksi yang akan ditawarkan pada konsumen, pengusaha dan tenaga kerja yang kreatif juga akan dapat menarik konsumen dari cara pengepakan hingga tampilan bentuk yang akan dipasarkan, tidak hanya itu besarnya modal juga berpengaruh terhadap *output* produksi yang siap untuk dipasarkan, dalam mensiasati hal tersebut perlu adanya pembekalan yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia melalui aspek teknologi, permodalan, pemasaran serta aspek-aspek lain yang mendukung kegiatan industri tersebut kearah yang lebih baik.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh besarnya modal yang digunakan untuk membeli bahan baku, Tenaga Kerja (HOK), dan penggunaan teknologi terhadap efisiensi produksi industri rumah tangga keripik tempe, menganalisis efisiensi pemanfaatan *input* bahan baku, modal dan tenaga kerja terhadap nilai produksi yang dihasilkan, dan mengetahui kendala-kendala yang timbul dalam usaha peningkatan efisiensi produksi keripik tempe di Kabupaten Blora, adapun manfaat penelitian ini adalah yakni Manfaat teoritis untuk Memperoleh pengetahuan tentang efisiensi pemanfaatan *input* dalam usaha keripik tempe serta bagaimana penggunaan faktor-faktor produksi harus digunakan secara efisien agar tercapai *output* maksimum dengan sejumlah *input* dan Manfaat praktis sebagai sumbangan bagi pemerintah daerah dalam upayanya untuk meningkatkan *output* produksi keripik tempe demi peningkatan pendapatan pengusaha keripik tempe, dan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan *input* dalam menjalankan usaha industri rumah tangga.

Landasan teori

Faktor Produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor-faktor produksi dalam perekonomian akan menentukan

sampai di mana suatu negara dapat menghasilkan barang dan jasa. Faktor produksi dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu : (1) Modal, faktor produksi ini merupakan benda yang diciptakan oleh manusia dan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan. (2) Tenaga Kerja, faktor produksi ini meliputi keahlian dan keterampilan yang dimiliki, yang dibedakan menjadi tenaga kerja kasar, tenaga kerja terampil, dan tenaga kerja terdidik. (3) Tanah dan sumber alam, faktor tersebut disediakan oleh alam meliputi tanah, beberapa jenis tambang, hasil hutan dan sumber alam yang dapat dijadikan modal, seperti air yang dibendung untuk irigasi dan pembangkit listrik. (4) Keahlian keusahawanan, faktor produksi ini berbentuk keahlian dan kemampuan pengusaha untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai kegiatan usaha (Sukirno, 2005: 6).

Fungsi Produksi Cobb-Douglas

Fungsi *Cobb- Douglas* adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut variabel independen, yang menjelaskan kombinasi antara tenaga kerja dan modal sedangkan variabel dependen atau variabel yang menjelaskan fungsi produksi tertentu.

Secara sistematis fungsi *Cobb- Douglas* dapat ditulis dengan persamaan :

$$Q=f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Q = Tingkat Produksi/ *Output*

$X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$ = *Input* yang digunakan

X_1 = Bahan Baku

X_2 = Modal

X_3 = Tenaga Kerja

X_4 = Teknologi

Efisiensi adalah ukuran keluaran (*Output*) per satuan waktu, tenaga, dan biaya dengan memperhatikan faktor *input* yang digunakan dalam melakukan produksi, seseorang mungkin bekerja lebih lama daripada orang lain tetapi belum tentu dapat menghasilkan *output* yang lebih banyak daripada yang bekerja dengan waktu yang lebih pendek, makin banyak barang yang dapat dihasilkan per satuan waktu, tenaga,

dan biaya semakin efisien dalam melakukan pekerjaan.

Pengertian efisiensi tidak cukup hanya dikaitkan dengan jumlah barang tanpa memperhatikan mutu atau nilai barang yang dihasilkan. Dalam kaitannya dengan industri rumah tangga, dalam melakukan produksi dapat saja menghasilkan barang dengan jumlah banyak namun mutu atau nilai barang yang dihasilkan relatif lebih rendah dengan faktor *input* tertentu yang telah digunakan (Wijandi, 2004: 72), untuk melakukan produksi yang efisien perlu adanya pengalaman kerja untuk mengolah faktor *input* produksi agar lebih efisien.

Menurut Nicholson (2002: 427), efisiensi adalah kemampuan untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan (*output*) dengan mengorbankan (*input*) yang minimal. Suatu kegiatan telah dikerjakan secara efisien jika pelaksanaan kegiatan telah mencapai sasaran (*output*) dengan pengorbanan (*input*) terendah, sehingga efisiensi dapat diartikan sebagai tidak adanya pemborosan.

Dalam bahasa Indonesia, efisien diterjemahkan dengan daya guna, yaitu tidak hanya mempertimbangkan hasil *output*, namun juga ditekankan pada daya, usaha, atau pengorbanan untuk mencapai hasil agar tidak terjadi pemborosan, selanjutnya uraian yang menyangkut efisiensi memerlukan penyusunan sistem dan prosedur yang berlandaskan pemikiran efisiensi, agar pelaksanaan dari proses produksi tidak terjadi pemborosan dari sisi *input*, waktu, maupun proses produksi hingga pada *output* (Syamsi, 2004: 2).

Menurut Soekartawi (2003: 47), pengertian dari efisiensi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu efisiensi teknis, efisiensi harga, dan efisiensi ekonomi. Suatu penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis kalau faktor produksi yang dipakai menghasilkan produksi yang maksimum

METODE PENELITIAN

Analisis Regresi

Untuk menganalisis efisiensi faktor-faktor yang mempengaruhi nilai produksi industri rumah tangga menggunakan pendekatan fungsi Cobb-Douglas, dengan faktor *input* yang akan dianalisis meliputi tenaga kerja, bahan baku kedelai, bahan baku tepung, dan bahan baku minyak goreng, sehingga model yang dapat dituliskan sebagai berikut :

Model matematis fungsi produksi Cobb-Douglas untuk industri rumah tangga keripik tempe dalam penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + u$$

Di mana: Y = jumlah produksi keripik tempe (*output*) yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi selama 1 bulan, (bungkus).

X_1 = jumlah bahan baku yang digunakan dalam satu kali proses produksi selama 1 bulan (Kg)

X_2 = modal awal yang digunakan dalam proses produksi selama 1 bulan (Rp)

X_3 = jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam satu kali proses produksi selama 1 bulan (HOK).

X_4 = Teknologi yang digunakan dalam proses produksi (unit)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = parameter.

ui = disturbance

Analisis Efisiensi

Menurut Soekartawi (2003) Efisiensi harga tercapai apabila perbandingan antara nilai produktivitas marginal masing-masing *input* (NPM_{xi}) dengan harga *input*nya (v_i) sama dengan 1. Kondisi ini menghendaki NPM, sama dengan harga faktor produksi X, Dalam penelitian ini nilai efisiensi teknisnya secara otomatis terlihat dari hasil *output software Frontier Version 4.1C*. dapat ditulis sebagai berikut :

$$NPM = P_x$$

$$\frac{b.Y.P_y}{x} = P_x$$

Di mana:

b = elastisitas produksi

Y = produksi

P_y = harga produksi

X = jumlah faktor produksi X

P_x = harga faktor produksi X

Dalam praktek nilai Y, P_y, X dan P_x adalah diambil nilai rata-ratanya, sehingga persamaan di atas dapat ditulis sebagai berikut :

$$\frac{b \cdot \bar{Y} \cdot P_{\bar{Y}}}{\bar{X} \cdot P_{\bar{X}}} = 1$$

dalam kenyataan yang sebenarnya persamaan diatas nilainya tidak sama dengan 1, yang sering kali terjadi adalah (NPM / P_x) > 1, hal ini berarti bahwa penggunaan faktor produksi X belum efisien. Agar bisa mencapai efisien, maka penggunaan faktor produksi X perlu ditambah, (NPM / P_x) < 1, hal ini berarti bahwa penggunaan faktor produksi X tidak efisien, sehingga perlu dilakukan pengurangan faktor produksi X agar dapat tercapai efisien.

Efisiensi teknis adalah proses produksi dengan menggunakan kombinasi beberapa *input* saja untuk menghasilkan *output* yang maksimal. Dalam penelitian ini nilai efisiensi teknisnya secara otomatis terlihat dari hasil *output software Frontier Version 4.1C* dapat dilakukan pendekatan rasio varian sebagai berikut :

$$\gamma = (\sigma_u^2) / (\sigma_v^2 + \sigma_u^2)$$

Apabila γ mendekati 1, σ_u^2 mendekati nol dan u_i adalah tingkat kesalahan dalam persamaan di atas menunjukkan inefisiensi. Dalam penelitian ini, perbedaan pengelolaan dan hasil efisiensi adalah bagian terpenting karena kekhususan dalam pengelolaan. Selanjutnya analisis tersebut untuk mengidentifikasi pengaruh-pengaruh dari perbedaan beberapa faktor.

Untuk mendapatkan efisiensi teknis (TE) dari industri rumah tangga keripik tempe dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut :

$$TE = \exp [E(\mu | e_i)]$$

Di mana $0 \leq 1$ dan $\exp [E(\mu_i | e_i)]$ adalah Jika nilai TE semakin mendekati 1 maka industri kecil keripik tempe dapat dikatakan semakin efisien secara teknik dan jika nilai TE semakin mendekati 0 maka industri kecil keripik tempe dapat dikatakan semakin tidak efisien secara teknik.

Efisiensi Ekonomi

Efisiensi ekonomi merupakan hasil kali antara seluruh efisiensi teknis dengan efisiensi harga atau alokatif dari seluruh faktor *input*. Efisiensi industri kecil keripik tempe dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$EE = TER \cdot AER$$

Di mana: EE = Efisiensi ekonomi

TER = *Technical Efficiency Rate*

AER = *Allocative Efficiency Rate*

Terdapat tiga kemungkinan terjadi dalam konsep ini, yaitu:

1. Nilai efisiensi ekonomi lebih besar dari 1, hal ini berarti bahwa efisiensi ekonomi yang maksimal belum tercapai, untuk itu penggunaan faktor produksi perlu ditambah agar tercapai kondisi efisien.
2. Nilai efisiensi ekonomi lebih kecil dari 1, hal ini berarti bahwa usaha yang dilakukan tidak efisien, sehingga penggunaan faktor produksi perlu dikurangi.
3. Nilai efisiensi ekonomi sama dengan 1, hal ini berarti bahwa kondisi efisien sudah tercapai dan sudah memperoleh keuntungan yang maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis Regresi untuk Pengaruh bahan baku, tenaga kerja, modal dan teknologi produksi keripik tempe di Kabupaten Blora tahun 2011 diperoleh model persamaan: **Prod = -19,838 + 4,861BB + 0,636TK + 0,001Modal + 23,093TEKN**. Persamaan tersebut diuji keberartiannya dengan uji t dengan t_{hitung} variabel bahan baku sebesar 23,576 dan t_{hitung} variabel teknologi sebesar 7,262 dengan nilai probabilitas t bahan baku sebesar 0,000, dan probabilitas t teknologi sebesar 0,000, variabel tenaga kerja t_{hitung} sebesar 0,9978 dan t_{hitung} untuk variabel modal sebesar 0,190 sedangkan untuk probabilitas tenaga kerja sebesar 0,332 dan untuk variabel modal dengan probabilitas 0,850 besarnya probabilitas dua variabel tersebut lebih kecil dari taraf kesalahan yang digunakan yaitu 0,05, hal ini berarti bahwa bahan baku dan teknologi koefisien model regresi tersebut

signifikan sedangkan modal dan tenaga kerja tidak signifikan. Oleh karena nilai probabilitas $> 0,05$. Sedangkan pengujian dengan uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 389,24 dan $sig = 0,000 < 0,05$ ini berarti bahan baku, tenaga kerja, modal, teknologi, secara simultan benar-benar berpengaruh signifikan terhadap variabel hasil Produksi. berdasarkan hasil analisis efisiensi diperoleh rata-rata Efisiensi Teknis mencapai (0,9994) Efisiensi Harga rata-rata mencapai (1,5) Efisiensi Ekonomi (1,4991)

Dalam menjalankan industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Blora ternyata para pengusaha belum mampu efisien secara teknis. Jadi penggunaan faktor-faktor produksinya masih belum dapat dikombinasikan secara baik sehingga menimbulkan inefisiensi. Secara teknis pengusaha keripik tempe belum mampu mengkombinasikan *input* yang benar-benar digunakan untuk menghasilkan *output* yang maksimal secara efisien. Dari hasil penghitungan efisiensi teknis diperoleh hasil bahwa dari keseluruhan sampel yang diteliti tidak mampu mencapai tingkat efisiensi secara teknis, yakni rata-rata sebesar 0,8994. Hasil penghitungan efisiensi teknis ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi dalam industri rumah tangga keripik tempe tidak efisien secara teknis sehingga perlu dilakukan pengurangan *input*.

Secara umum, kebanyakan para pengusaha industri rumah tangga keripik tempe memiliki anggapan bahwa apabila penggunaan faktor-faktor produksi ditambah penggunaannya maka akan menghasilkan *output* yang banyak pula. Padahal tidak demikian, sebenarnya penggunaan faktor-faktor produksi harus digunakan secara proposional agar tercipta efisiensi teknis. Penggunaan faktor-faktor produksi yang berlebihan justru akan membuat produktivitas dan hasil *output* menjadi turun, seperti penggunaan faktor produksi tenaga kerja memiliki koefisien yang negatif hal ini menunjukkan hubungan negatif antara penggunaan tenaga kerja dan produksi keripik tempe artinya semakin banyak pengusaha keripik tempe menggunakan tenaga kerja hal ini akan

menunjukkan produktivitas usaha keripik tempe menurun.

Keadaan seperti ini sangat sejalan dengan teori pertumbuhan hukum hasil yang semakin berkurang *The Law of Diminishing Return* dari David Ricardo. Di mana hasil produksi pengusaha industri rumah tangga keripik tempe akan menurun karena terlalu banyak dalam penggunaan tenaga kerja. Hal seperti ini akan tidak memfokuskan dalam bekerja yang semestinya.

Dari penghitungan NPM_1 untuk penggunaan faktor produksi modal diperoleh 2,65. Angka ini menunjukkan arti bahwa penggunaan faktor produksi modal dalam industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Blora tidak efisien secara harga sehingga perlu dilakukan penambahan *input*. Umumnya modal yang digunakan kebanyakan adalah modal pribadi atau hasil dari tabungan para pengusaha. Modal dalam industri rumah tangga disini adalah dana yang digunakan untuk membeli barang modal dan faktor produksi lainnya untuk menunjang kegiatan produksi dalam industri rumah tangga keripik tempe. Di daerah penelitian ini modal yang digunakan oleh para pengusaha keripik tempe relatif kecil dalam satu kali produksi selama satu bulan.

Hasil penghitungan efisiensi harga untuk NPM faktor produksi tenaga kerja adalah sebesar 2,72 Hasil penghitungan ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi tenaga kerja ternyata tidak efisien secara harga. Sehingga perlu dilakukan penambahannya agar lebih efisien. Hal ini yang menyebabkan tidak efisiensinya penggunaan faktor produksi tenaga kerja karena jumlah tenaga kerja yang digunakan terlalu sedikit. Sehingga proses produksi menjadi tersendat, selain itu dengan jumlah tenaga kerja yang sedikit produksi yang dihasilkan juga makin sedikit. Nilai NPM bahan baku dalam penelitian ini adalah sebesar 0,175 hal ini menunjukan bahan baku yang digunakan untuk membuat keripik tempe terlalu banyak, perlu dilakukan pengurangan dengan cara meminimalisir bahan baku yang terbuang sia-sia. Bahan baku adalah bahan mentah dasar yang diolah melalui proses produksi yang diubah oleh sumber daya

perusahaan menjadi produk barang jadi. Dengan kata lain, bahan baku merupakan bahan yang dapat diidentifikasi dengan produk yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil penghitungan NPM untuk masing-masing faktor produksi di atas diketahui besarnya efisiensi harga (alokatif) adalah sebesar 1,5. Hal ini berarti industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Blora tidak efisien secara harga, sebab nilai efisiensi harganya lebih dari 1. Sehingga dari sini diketahui para pengusaha masih belum mampu memaksimalkan keuntungan yang potensial dapat diperoleh dari usaha keripik tempe yang dilakukan.

Efisiensi ekonomi tercapai jika efisiensi teknik dan efisiensi harga (alokatif) tercapai. Pengujian efisiensi ekonomi dimaksudkan untuk mengetahui apakah penggunaan faktor-faktor produksi bila ditinjau dari segi ekonomi sudah mencapai efisiensi atau belum. Dari penghitungan efisiensi ekonomi diperoleh hasil sebesar 01,349 maka dapat dikatakan bahwa industri rumah tangga keripik tempe di kabupaten Blora tidak efisien secara ekonomi. Agar tercapai keuntungan yang maksimal maka pengusaha industri rumah tangga keripik tempe harus mampu menggunakan seluruh faktor-faktor produksi yang dimiliki secara efisien. Baik itu dalam penghasilan *output* secara efisien agar optimal dan juga guna memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya. Maka perlu dilakukan pengurangan penggunaan faktor-faktor produksi agar tercapai efisiensi ekonomi pada industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Blora.

Penghitungan R/C ratio dimaksudkan untuk melihat apakah industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Blora masih menguntungkan untuk terus dikelola atau tidak. Dari penghitungan R/C ratio diperoleh hasil 1,19 bahwa industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Blora ternyata masih menguntungkan untuk terus dikelola dan dikembangkan. Maka pengelolaan dalam industri rumah tangga keripik tempe harus ditingkatkan efisiensinya agar peningkatan keuntungan dapat di capai dan produksi

maksimal dapat diperoleh oleh pengusaha industri rumah tangga keripik tempe.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh besarnya modal yang digunakan untuk pembelian bahan baku, tenaga kerja, dan teknologi secara parsial dan simultan, yang digunakan dalam industri rumah tangga keripik tempe di Kabupaten Blora terhadap efisiensi harga, efisiensi teknik, dan efisiensi ekonomi.
2. Pemanfaatan faktor *input* industri rumah tangga keripik tempe yaitu bahan baku, tenaga kerja dan modal di Kabupaten Blora belum efisien, masih diperlukan peningkatan efisiensi terutama pada bahan baku.
3. Kendala yang timbul dalam usaha peningkatan efisiensi produksi keripik tempe di Kabupaten Blora adalah masih sedikitnya alat modern yang digunakan sehingga banyaknya produksi yang dihasilkan kurang optimal secara kuantitas.

Saran.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan saran yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut

1. Pengusaha keripik tempe hendaknya dapat mengusahakan pasokan bahan baku yang lebih murah dengan kualitas yang baik serta pengusaha hendaknya menambah alat modern dalam mengelola bahan baku menjadi keripik tempe guna meningkatkan kuantitas hasil produksi.
2. Para pengusaha hendaknya membentuk organisasi/wadah khusus untuk menampung keripik tempe agar pendistribusian ke luar daerah dapat meningkat serta dapat mengenalkan pada daerah lain bahwa di Kab. Blora memiliki produk olahan keripik tempe agar keuntungan yang diperoleh pengusaha keripik tempe meningkat.
3. Perlu adanya pelatihan kepada pengusaha dan tenaga kerja tentang bagaimana pengolahan secara efisien faktor-faktor produksi

dalam proses pengolahan kripik tempe, agar pengusaha dan tenaga kerja mengetahui faktor produksi mana yang sebenarnya perlu ditinjau ulang guna terciptanya sistem produksi yang efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah. 2008. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Analisis Produksi Terapan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. 2010. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Jawa Tengah.
- Disperindag Kabupaten Blora. 2010. *Data Industri Kecil dan Menengah*. Blora.
- Dewi Ulfah W, Ichwani Kruniasih, Sulistya. 2005. *Efisiensi Produksi Pada Industri Rumah Tangga Tahu*. Sleman: Univ. Janabadra
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gujarati, Damodar N. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Joesron, Tati Suhartati dan Fathurozi. 2003. *Teori Ekonomi Mikro 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Masalah, Kebijakan, dan Politik : Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Legiman. 2003. *Analisis Efisiensi Pemanfaatan Input dan Faktor Yang Mempengaruhi Industri Kecil*. Semarang: Undip
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2008. *Manajemen Home Industri Peluang Usaha di Tengah Krisis*. Yogyakarta: Banyu Media.
- Nicholson, walter. 2002. *Mikro Ekonomi Intermediet dan Aplikasinya. Edisi 8*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Avi. 2009. *Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada usaha Tani Jagung Di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan*. Semarang: Unnes
- Soekartawi. 2003. *Teori Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-douglas*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syamsi, Ibnu. 2004. *Efisiensi, Sistem, dan Prosedur Kerja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tambunan, Tulus T.H. 2009. *UMKM di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wijandi, Soesarsono. 2004. *Pengantar Kewiraswastaan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Winardi. 1991. *Ekonomi Mikro Aspek-aspek Pengusaha Badan Usaha Perusahaan*. Bandung: Mandar Maju.S.